

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Istilah “Pendidikan” merupakan kata yang tidak asing lagi untuk hampir setiap orang. Namun demikian, istilah ini lebih sering diartikan berbeda dari masa ke masa termasuk oleh ahli yang berbeda pula. Seseorang mungkin menerjemahkan pendidikan sebagai sebuah proses latihan. Orang lain mungkin menerjemahkannya sebagai sejumlah pengalaman yang memungkinkan seseorang mendapatkan pemahaman dan pengetahuan baru yang lebih baik atau mungkin pula diterjemahkan secara sederhana sebagai pertumbuhan dan perkembangan.

John Dewey, seorang pendidik yang mempunyai andil besar dalam dunia pendidikan, mendefinisikan pendidikan sebagai “rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami dalam kehidupan individu sehingga segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna”. Definisi ini mengandung arti bahwa seseorang berfikir dan memberi makna pada pengalaman-pengalaman yang dilaluinya.

Lebih jauh definisi tersebut mengandung arti bahwa pendidikan seseorang terdiri dari segala sesuatu yang ia lakukan dari mulai lahir sampai ia mati. Kata kuncinya adalah melakukan atau mengerjakan, seseorang belajar dengan cara melakukan. Pendidikan dapat terjadi di mana saja, di perpustakaan, kelas, tempat bermain, lapangan olahraga, di perjalanan atau rumah.

Pendidikan selalu bertumpu pada suatu wawasan kesejarahan yakni pengalaman-pengalaman masa lampau, kenyataan, dan kebutuhan mendesak masa kini, dan aspirasi serta harapan masa depan. Melalui pendidikan setiap masyarakat akan melestarikan nilai-nilai luhur sosial kebudayaannya yang telah terukir dengan indah dalam sejarah bangsa tersebut. Serentak dengan itu, melalui pendidikan juga diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tujuan objektif masa kini, baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan karena pengaruh dari luar masyarakat yang bersangkutan. Dan akhirnya melalui pendidikan akan ditetapkan langkah-langkah yang dipilih masa kini sebagai upaya mewujudkan aspirasi dan harapan di masa depan.

Pendidikan berpengaruh membentuk pola pikir seseorang, membentuk moral dan karakter membangun anak bangsa sebagai generasi-generasi visioner yang berkualitas. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 telah ditetapkan antara lain bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik, potensi cipta, potensi rasa maupun karsa agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya antara lain

mengembangkan kepribadian jasmani dan rohani individu agar mencapai tingkat derajat yang lebih tinggi dan menjadi manusia seutuhnya.

Pembangunan di bidang pendidikan adalah upaya yang sangat menentukan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya itu adalah mewujudkan manusia Indonesia yang sehat, kuat, terampil, dan bermoral melalui pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pendidikan jasmani memiliki arti yang cukup representatif dalam mengembangkan manusia dalam persiapannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan jasmani di Indonesia memiliki tujuan kepada keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa, dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia yang sehat lahir dan batin diberikan kepada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Pendidikan jasmani di sekolah mempunyai peran unik dibanding mata pelajaran lain, karena melalui pendidikan jasmani selain dapat digunakan untuk pengembangan aspek fisik dan psikomotor, juga ikut berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif secara serasi dan seimbang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Djati dalam Lutan (2001:v) bahwa “sesungguhnya tidak diragukan lagi bahwa pendidikan jasmani yang bermutu, yang diselenggarakan dengan mematuhi kaidah-kaidah pedagogi, memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi perkembangan peserta didik secara menyeluruh.”

Pendidikan jasmani diarahkan guna membentuk jasmani yang sehat dan mental yang baik, agar dapat menghasilkan generasi muda yang baik, bertanggung jawab, disiplin, berkepribadian, kuat jiwa raga serta berkesadaran nasional. Hal ini senada dengan pernyataan Rusli Lutan (7:1991) dalam bukunya Manusia dan Olahraga yang mengatakan bahwa:

Melalui pendidikan jasmani yang teratur, terencana, terarah dan terbimbing diharapkan dapat tercapai seperangkat tujuan yang meliputi pembentukan dan pembinaan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Liputan tujuan itu terdiri atas pertumbuhan dan perkembangan aspek jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan moral spiritual.

Namun pada kenyataannya hal tersebut belum mencapai tujuan yang diharapkan. Hasil survey pada tingkat global menunjukkan beberapa indikasi lain, mulai dari alokasi waktu yang terbatas, kelangkaan infrastruktur, kualifikasi tenaga yang tidak sesuai, hingga karya yang sangat minim (Lutan, 1999). Hasil penelitian yang dilakukan di Neteherland (Biddle dan Chatzisarantis, 1999), bahwa: “pada remaja usia 13-17 tahun terjadi penurunan tingkat aktivitas jasmani laki-laki lebih aktif secara signifikan daripada siswa perempuan.”

Persoalan-persoalan seperti diuraikan di atas bisa berdampak pada munculnya masalah-masalah lain, seperti “siswa memiliki tingkat kebugaran jasmani yang rendah dan keterampilan gerak dasar yang memadai” (Panggrazi & Daeur, 1995), “adanya ketidakmotivasian peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas pendidikan jasmani di sekolah” (Lavay, dkk., 1997).

Meskipun secara konseptual pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas hidup siswa tetapi secara umum fakta di lapangan masih

menunjukkan bahwa pendidikan jasmani memiliki setumpuk permasalahan, terutama yang terkait dengan kualitas pendidikan jasmani di Indonesia masih rendah. Hal ini berarti, rendahnya tingkat kebugaran jasmani peserta didik pada sekolah dari semua tingkat satuan pendidikan Indonesia dapat dijadikan satu petunjuk umum bahwa mutu program pendidikan jasmani di Indonesia masih rendah. Dari survey yang dilakukan oleh Pusat Kesegaran Jasmani Depdiknas (Ditjora, 2002), bahwa :

Diperoleh informasi bahwa hasil pembelajaran Penjas di sekolah secara umum hanya mampu memberikan efek kebugaran jasmani terhadap kurang lebih 15 persen dari keseluruhan populasi peserta didik. Sedangkan dalam penelusuran sederhana lewat test Sport Search (instrument pemanduan bakat olahraga) dalam aspek yang berkaitan dengan kebugaran jasmani peserta didik SMU, peserta didik Indonesia rata-rata hanya mencapai kategori “Rendah.”

Hasil survey yang dilakukan oleh Cholik dan Harsono (dalam Ngasmain dan Soepartono, 1999) yaitu: “Menunjukkan adanya kecenderungan siswa kurang meminati aktivitas pendidikan jasmani karena dirasakan sangat berat. Tidak mengherankan jika kemudian mencuat istilah krisis kepercayaan dalam pendidikan jasmani.”

Krisis kepercayaan terhadap kontribusi pendidikan jasmani sebagai suatu bidang studi yang selama ini diyakini cukup handal untuk memupuk perkembangan manusia secara menyeluruh, sungguh merupakan masalah serius yang perlu segera diatasi. Hal ini kaitannya dengan pernyataan (Depdiknas BP3K, 2007) yang disampaikan, yaitu: “Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan jasmani di Indonesia diantaranya adalah 1). Rendahnya kompetensi guru

penjas 2). Terbatasnya sarana dan prasarana sekolah 3). Kurikulum yang tidak relevan 4). Kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat”.

Upaya peningkatan mutu pendidikan jasmani di Indonesia terus menerus dilakukan. Upaya itu mengejawantah dalam berbagai kegiatan dan program, dari mulai upaya meningkatkan kualitas guru yang menjadi ujung tombak di sekolah-sekolah dalam proses pembelajaran, hingga perubahan kurikulum. Seperti yang telah dilakukan oleh pemerintah saat ini, yaitu melakukan perubahan Kurikulum dari Kurikulum Nasional Tahun 2004 beralih ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Faktor guru diyakini memegang peran yang sangat strategis dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berkualitas berpengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran (Suherman, 2007; Rink, 2002) dan pada gilirannya mempengaruhi prestasi anak didiknya (Siedentop & Tannehill, 2000). Keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik yang berkualitas.

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya baik ranah afektif, kognitif, maupun fisik dan psikomotor. Seperti yang telah ditetapkan UU Guru dan Dosen BAB I Pasal 1 ayat1, menyebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kita menyadari bahwa saat ini mutu guru pendidikan jasmani di sekolah masih belum maksimal, kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kompetensi guru. Saat ini guru penjas masih kurang dalam mengimplementasikan kurikulum, masih kurang memperhatikan konteks pembelajaran, dan masih kurang menerapkan model-model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru sangat jelas ikut menentukan mutu pendidikan nasional. Mutu Pendidikan Nasional yang rendah, bisa saja salah satu penyebabnya adalah mutu guru yang masih rendah. Guru penjas profesional sangat menunjang keberhasilan peserta didik dalam menciptakan proses pembelajaran pendidikan jasmani yang baik agar menghasilkan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang bermutu dan berguna bagi Nusa dan Bangsa.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti sebagai mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan jurusan PJKR UPI Bandung, tertarik untuk meneliti sehingga didapatkan gambaran dan informasi-informasi mengenai “Proses Pembelajaran Penjas di Madrasah Aliyah : sebuah Studi Deskriptif tentang proses belajar mengajar penjas di MAN Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya”.

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan langkah dalam menentukan suatu problematika penelitian dan bagian pokok dalam kegiatan penelitian. Perumusan masalah menurut Nababan (1980:16) “merupakan pernyataan mengenai objek

empiris yang jelas batasan-batasannya, serta diefisiensikan faktor-faktor yang terkait di dalamnya.”

Berdasarkan pengamatan sepintas, pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah mengalami berbagai tantangan. Pendidikan jasmani yang meskipun ditentukan oleh kompetensi guru pendidikan jasmani, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana & prasarana olahraga, peralatan belajar, kurikulum standar, dan dukungan guru-guru non penjas atau dinas pendidikan terkait.

Ada kecenderungan pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah kurang ditopang oleh kompetensi guru dalam mengelola, menata, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar gerak siswa. Pendidikan jasmani sebatas menyelenggarakan kegiatan olahraga tanpa makna dari aktivitas jasmani yang dilakukan siswa sebagai contoh siswa asal berkeringat, siswa asal bergerak, siswa asal berpartisipasi, tanpa ada dampak hasil belajar gerak yang sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri atau tuntutan lingkungan pendidikan.

Pendidikan jasmani seyoganya berdampak pada membaiknya pendidikan siswa, sebagai contoh kondisi belajar siswa akan menopang pada kehadiran siswa di sekolah untuk menerima berbagai informasi dari gurunya. Kemampuan memecahkan masalah gerak harus menjadi daya dukung pada pengembangan intelektual siswa.

Dari uraian dan latar belakang di atas, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan jasmani di MAN Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya?



2. Bagaimana kompetensi guru dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di MAN Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana kondisi kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan jasmani di MAN Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya?
4. Bagaimana konsep kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di MAN Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya?
5. Bagaimana dukungan terhadap pendidikan jasmani dari pihak pemerintah maupun dari pihak madrasah di MAN Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan jasmani di MAN Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui kompetensi guru dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di MAN Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui kondisi kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan jasmani di MAN Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya.

4. Untuk mengetahui konsep kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di MAN Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya.
5. Untuk mengetahui dukungan terhadap pendidikan jasmani dari pihak pemerintah maupun dari pihak madrasah di MAN Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun harapan peneliti dari hasil penelitian yang akan dilakukan ini agar bermanfaat yaitu, sebagai berikut :

1. Secara teoritis bagi penulis memperoleh data dan gambaran tentang proses pembelajaran penjas di madrasah aliyah dan sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan MAN Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya mengenai pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Secara praktis dari penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi kepada Kementrian Agama Kabupaten Tasikmalaya untuk lebih memperhatikan mutu guru penjas sesuai dengan kompetensi akademik dan sebagai bahan evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani di lapangan.

### **E. Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas dan dalam pelaksanaan lebih spesifik pada tujuan. Adapun pembatasan penelitian atau ruang lingkup dalam alur penelitian ini membatasinya sebagai berikut:

1. Penelitian ini adalah mengenai proses pembelajaran penjas di MAN Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya, meliputi kompetensi guru, kondisi kelengkapan sarana dan prasarana penjas, konsep kurikulum, dan dukungan pendidikan jasmani dari pihak pemerintah maupun madrasah.
2. Sumber data dan populasi adalah guru penjas, siswa, kepala madrasah MAN Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya dan kepala Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya.
3. Sampel yang digunakan adalah 1 guru penjas dan siswa kelas X MAN Bantar Kalong Kabupaten Tasikmalaya.
4. Penelitian ini dilakukan di MAN Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya.

### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari suatu penafsiran terhadap istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka defisi operasionalnya didefinisikan sebagai berikut :  
“Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Madrasah adalah runtunan peristiwa atau tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran aktivitas jasmani yang sistematis dalam suatu wadah kurikulum yang dilakukan di lembaga pendidikan formal berbasis islam Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang menitikberatkan proses pendidikannya

menggunakan aktivitas fisik sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan gerak, mental, sosial, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan.

### **G. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan landasan berfikir bagi peneliti yang tidak diragukan lagi kebenarannya, baik pandangan maupun kegiatan-kegiatan terhadap masalah yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad, sebagai berikut :

“Anggapan dasar, asumsi atau postulat yang menjadi tumpuan segala pandangan dan kegiatan terhadap masalah yang dihadapi. Postulat ini yang menjadi titik pangkal, titik mana tidak lagi menjadi keragu-raguan penyelidik. (Winarno Surakhmad, 1994 : 38)”

Titik pangkal pemikiran yang dijadikan sebagai anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kualitas proses pembelajaran penjas berbanding lurus dengan kompetensi akademik yang dimiliki guru penjas.
2. Tujuan dari proses pembelajaran penjas akan tercapai secara optimal apabila didukung dengan sarana dan prasarana olahraga yang memadai.
3. Jika materi yang disampaikan oleh guru penjas sesuai dengan kurikulum yang relevan, maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas.

4. Kepedulian dan dukungan dari pihak pemerintah maupun pihak madrasah, merupakan salah satu upaya kepartisipasian dalam meningkatkan kualitas pendidikan jasmani.

